

***Local Wisdom* Sunan Kalijaga Perspektif Sejarah
Pendidikan Islam**

Skripsi

Justira Basrah

NPM:1711010248



**Program Studi Pendidikan Agama Islam
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442H / 2021M**

LOCAL WISDOM SUNAN KALIJAGA PRESPEKTIF SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar S1 dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh:

Justira Basrah
NPM : 1711010248

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Imam Syafe'i, M.A
Pembimbing II : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1442 H/2021M**

ABSTRAK

Dalam sejarah pendidikan Islam, Sunan Kalijaga merupakan salah satu tokoh agama yang berperan penting dalam corak keberagaman perkembangan Islam di Indonesia, yang dalam strategi-strategi pendidikan Islam nya senantiasa mengedepankan *Local Wisdom* dan kesantunan. Sehingga pola pendidikan yang dikembangkan Sunan Kali Jaga dengan *Local Wisdom*, membuat Islam lebih nyaman dirasakan oleh ummat muslim Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Local Wisdom* yang digunakan Sunan Kali Jaga dalam upaya memberikan nilai-nilai pendidikan Islam dilihat dari perspektif sejarah pendidikan Islam. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang *Local Wisdom* dan sunan kalijaga secara objektif. Dalam memperoleh data peneliti menggunakan teknik metode pustaka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya dalam perspektif sejarah pendidikan Islam, Sunan Kali Jaga adalah pendidik dan Ulama besar, yang menginternalisasi nilai pendidikan Islam menggunakan *Local Wisdom* sebagai media, sehingga dalam banyak hal Sunan Kali Jaga menggunakan media tersebut sebagai wadah akulturasi budaya dengan pendidikan Islam. Sunan Kali Jaga memberikan pendidikan keislaman sangat luwes kepada rakyat Jawa yang pada waktu itu masih sarat dengan *Local Wisdom* dan kepercayaan lama. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dalam konteks *Local Wisdom*, sunan kalijaga mengartikan bahwa kearifan budaya masyarakat lokal dijadikan sebagai sarana, dimanfaatkan sebagai media, bukan alih-alih membubarkan kearifan tersebut. *Local Wisdom* yang digunakan antara lain Wayang, Grebeg Mauludan, Tembang Macapat dan Selamatan.

Kata Kunci: *Local Wisdom*, Sunan Kali Jaga, Sejarah Pendidikan Islam

ABSTRACT

In the history of Islamic education, Sunan Kalijaga is one of the religious figures who play an important role in the religious development of Islam in Indonesia, which in his Islamic education strategies always prioritizes Local Wisdom and politeness. So that the education pattern developed by Sunan Kali Jaga with Local Wisdom makes Islam more comfortable for Indonesian Muslims.

This study aims to determine the Local Wisdom used by Sunan Kali Jaga in an effort to provide Islamic educational values from the perspective of the history of Islamic education. This research is a type of qualitative research using a qualitative descriptive approach. This method is used to create an objective description or description of Local Wisdom and Sunan Kalijaga. In obtaining the data, the researcher used the library method technique.

The results of this study indicate that in the perspective of the history of Islamic education, Sunan Kali Jaga is a great educator and scholar, who internalizes the value of Islamic education using Local Wisdom as a medium, so that in many ways Sunan Kali Jaga uses the media as a place for acculturation of culture with Islamic education. Sunan Kali Jaga gave very flexible Islamic education to the Javanese people, which at that time was still full of Local Wisdom and old beliefs. Therefore, in this study in the context of Local Wisdom, Sunan Kalijaga means that the cultural wisdom of the local community is used as a means, used as a medium, not instead of dissolving the wisdom. Local Wisdom used include Wayang, Grebeg Mauludan, Tembang Macapat and Selamatan.

Keywords: *Local Wisdom*, Sunan Kali Jaga, History of Islamic Education

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Justira Basrah

NPM : 1711010248

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “*Local Wisdom* Sunan Kalijaga Prespektif Sejarah Pendidikan Islam” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk atau disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis. Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat di maklumi.



13

Bandar Lampung,
Penulis,

Agustus 2021

Justira Basrah
1711010248



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul : LOCAL WISDOM SUNAN KALIJAGA
PRESPEKTIF SEJARAH PENDIDIKAN
ISLAM**
Nama : Justira Basrah
Npm : 1711010248
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosahkan Dan di Pertahankan dalam Sidang
Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden intan
Lampung.

Pembimbing I


Dr. Imam Syafe'i, M.Ag
NIP.196502191998031002

Pembimbing II


Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd
NIP. 196407111991032003

Mengetahui

Ketua Jurusan PAI


Drs. Sa'idy, M.Ag
NIP.196603101994031007



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul **“Local Wisdom Sunan Kalijaga Prespektif Sejarah Pendidikan Islam”** Disusun oleh **Justira Basrah**, NPM: **1711010248**, program studi: **Pendidikan Agama Islam**. Telah di ujikan dalam sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Jum,at/ 13 Agustus 2021** Pukul **08.00-10.00 WIB**.

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. Syamsuri Ali, M.Ag** (.....)

Sekretaris : **Listiyani Siti Romlah, M.Pd** (.....)

Pembahas Utama : **Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag** (.....)

Pembahas Pendamping I : **Dr. Imam Syafei, M.Ag** (.....)

Pembahas Pendamping II : **Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd** (.....)

Diketahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Nura Diana, M.Pd
NIP.19640828 198803 2 002

MOTTO

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كَرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

(Q.S Al-Baqarah 216)

“..... padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.”¹



¹ <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-216>

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Ayahanda tercinta Bapak M. Japar dan Ibunda tercinta Bahriah, yang telah membesarkanku, mengasuhku, mendidik, membimbing dan memberikan kasih sayang dan do'a kepadaku, yang semua itu tidak mungkin terbalas olehku.
2. Kakakku yang tersayang, Robby Aditya Putra yang telah membimbingku dan membantu mengerjakan skripsi.
3. Adik – Adikku yang aku banggakan, Mila Jamilah dan Fajar Yulianti Putri yang telah memberi semangat.
4. Kepada Andecha Rosiana Wanandes yang telah membantu dan mendukungku dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017 yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
6. Almamater tercinta Universitas Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengalaman ilmiah yang akan selalu ku kenang.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Justira Basrah. Penulis putra ke-dua dari empat bersaudara, dilahirkan di Gunung Pasir Jaya pada tanggal 02 November 1999 dari pasangan Bapak M. Japar dan Ibu Bahriah. Penulis memulai pendidikan sekolah dasar di SDN 3 Pugung Raharjo tahun 2005-2011, pendidikan sekolah menengah pertama penulis di SMPN 1 Pugung Raharjo 2011-2014 dan pendidikan menengah atas penulis di SMKN 2 Bandar Lampung pada tahun 2014-2017.

Pada tahun 2017 penulis meneruskan pendidikan di perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Selain itu peneliti juga telah mengikuti berbagai kegiatan pengembangan diri dan masyarakat seperti, kuliah kerja nyata (KKN) di Desa Gunung Pasir Jaya, Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2020, Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 09 Bandar Lampung tahun 2020.

Bandar Lampung, 13 Agustus 2021



Justira Basrah
1711010248

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kehadiran Allah SWT atas Rahmat dan Karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan seperti apa yang diharapkan. Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam dalam Ilmu Tarbiyah pada Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat Bapak dan Ibu :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Imam Syafe'i, M.A selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya.
3. Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya.
4. Drs. Sa'idy, M.Ag selaku Ketua Jurusan PAI UIN Raden Intan Lampung.
5. Dosen - Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di UIN Raden Intan Lampung.
6. Kepala Perpustakaan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staff yang telah meminjamkan buku guna keperluan ujian.
7. Kepada Andecha Rosiana Wanandes yang selalu membantu dan mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Rekan-rekan yang telah memberi batuan baik petunjuk atau berupa saransaran, sehingga penulis senantiasa mendapat informasi yang sangat berharga. Semoga amal baik Bapak, Ibu dan rekan-rekan semua akan diterima oleh Allah SWT dan akan mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Kepada pembaca jika terdapat kekurangan atau kekeliruan dalam skripsi ini, penulis mohon maaf, karena penulis sendiri dalam tahap belajar. Dengan demikian, tak lupa penulis ucapkan terimakasih.

Semoga proposal ini memberikan informasi bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 13 Agustus 2021
Penulis,

Justira Basrah
NPM. 1711010248

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN.....	iii
PERSETUJUAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	1
C. Fokus Penelitian	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	6
H. Metode Penelitian	6
1. Jenis Penelitian	6
2. Sumber Penelitian	6
3. Metode Pengumpulan Data	7
4. Metode Analisis Data.....	7
5. Pengecekan Data.....	7
I. Sistematika Penulisan.....	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. <i>Local Wisdom</i>	9
Bentuk <i>Local Wisdom</i>	9
B. Penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa	10
C. Metode Penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa	16
D. Sejarah Pendidikan Islam	16
1. Pengertian Sejarah Pendidikan Islam	16
2. Ruang Lingkup Sejarah Pendidikan Islam	17
3. Tujuan Sejarah Pendidikan Islam	18

BAB III BIOGRAFI SUNAN KALIJAGA

A. Biografi Sunan Kalijaga.....	19
B. Kelahiran dan Masa Remaja Sunan Kalijaga	19
C. Sunan Kalijaga Diangkat Menjadi Wali.....	21
D. Penyebaran Islam yang Dilakukan Walisongo.....	22
E. Metode dan Strategi Sunan Kali Jaga	23

BAB IV ANALISIS DATA

A. Wayang	27
B. Tembang Macapat	34
C. Masjid Demak	37

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	40
B. Saran	40
C. Penutup.....	40

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk mempertegas pokok persoalan dan menghindari kesalahan pengertian dalam menafsirkan judul yang terdapat dalam skripsi dengan judul “*LOCAL WISDOM* SUNAN KALIJAGA PRESPEKTIF SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM”. Adapun penegasan judul yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Local Wisdom didefinisikan sebagai atifitas, norma, nilai yang telah mentradisi atau ajeg (tetap) dalam suatu daerah sebagai pandangan hidup masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Sunan Kalijaga (Raden Syahid) adalah seorang seniman atau budayawan sekaligus Waliyullah yang mampu menyeret masyarat kedalam ajaran Agama Islam tanpa ada kekerasan dan paksaan, melalui kultularisasi kearifan lokal setempat (*local Wisdom*).

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah aktifitas, nilai dan moral masyarakat lokal yang di manfaatkan oleh Sunan kalijaga dalam menyampaikan Ajaran Agama Islam pada masyarakat dipulau Jawa.

B. Latar Belakang

Dalam perspektif sejarah pendidikan Islam, penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara dapat dianggap sudah terjadi pada tahun-tahun awal abad ke-12 M. Salah satu yang paling berperan penting dalam corak keberagamaan perkembangan Islam di Indonesia adalah Sunan Kali Jaga yang dalam strategi-strategi pendidikan Islamnya senantiasa mengedepankan kesantunan dan *Local Wisdom*. Sehingga pola pendidikan yang dikembangkan Sunan Kali Jaga dengan *Local Wisdom* membuat Islam Indonesia lebih nyaman dirasakan oleh mayoritas ummat muslim Indonesia. *Local Wisdom* yang biasa disebut dengan kearifan lokal erat kaitannya dengan Sunan Kali Jaga. Karena *Local Wisdom* yang dijadikan pedoman hidup masyarakat di manfaatkan oleh Sunan Kali Jaga untuk memperkenalkan, menanamkan serta menyebarkan nilai-nilai pendidikan Islam di Indonesia.²

Local Wisdom memiliki nilai pendidikan yang kuat sebagai penanda identitas sebuah komunitas yang berarti menunjukkan komunitas tersebut merupakan komunitas yang beradab. Konsekuensinya pada zaman sebelum kedatangan Sunan Kali Jaga, yang masih menggunakan sistem penyebaran nilai Islam dengan pola mengajak “paksa” komunitas masyarakat dari berbagai kepercayaan untuk mengikuti ajaran Islam. Pola pendidikan seperti sebelum kedatangan Sunan Kali Jaga ini berlangsung kurang mendapatkan respon masyarakat. Kondisi masyarakat sebelum Walisongo masih kuat mengikuti tradisi ajaran agama nenek moyang, sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh ajaran atau kepercayaan yang lain.³

Secara spesifik, pola gerakan Sunan Kali Jaga didasarkan pada pola pengelolaan dan pengembangan *Local Wisdom* masyarakat. Dalam pengembangan kebudayaan ini, bisa dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan universal, *Local Wisdom*, dan ajaran Islam rahmatan lil’alamiin. Berbagai pola kegiatan mewarnai kehidupan umat sebagai upaya untuk mengiringi perkembangan kehidupan masyarakat. Mengingat nilai-nilai Islam bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan karakter kepribadian yang baik, yang berakhlakul karimah dan dapat membentuk keseimbangan unsur jiwa sebagai manusia yang berdimensi fisik, psikis, sosial, dan spiritual.⁴

² Alwi Shihab, *Islam Sufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2004), h. 56.

³ Rahimsah, M.B, *Legenda dan Sejarah Lengkap Walisongo*, (Surabaya: Amanah, 2015), h. 139.

⁴ Rahimsah, *Legend dan Sejarah Lengkap Walisongo*, h.89

Local Wisdom sebagai penanda identitas sebuah komunitas yang berarti menunjukkan komunitas tersebut merupakan komunitas yang beradab. Walisongo melihat *Local Wisdom* tersebut sebagai salah satu cara untuk menyandingkannya dengan nilai Islam. *Local Wisdom* dan Sunan Kali Jaga adalah kajian yang saling berketerkaitan. Walaupun *Local Wisdom* sering mengalami perubahan dan perkembangan, tetapi nilai-nilai yang terkandung dalam suatu kearifan lokal tidak mengalami perubahan.⁵

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* sangat dipahami oleh Sunan Kali Jaga, sehingga dalam menyebarkan ajaran agama Islam mereka melakukannya dengan cara yang bijaksana dan tanpa kekerasan. Kebijakan Sunan Kali Jaga dalam menyebarkan ajaran Islam di Indonesia antaranya dapat dilihat dari bagaimana mereka tidak menghancurkan *Local Wisdom* yang telah ada bahkan justru tradisi yang telah ada tersebut disesuaikan dengan ajaran atau syariat Islam. Sunan Kali Jaga telah berjasa besar dalam penyebaran ajaran agama Islam kepada masyarakat dengan cara berdakwa yang dilakukannya dengan cara yang arif dan bijaksana membuat ajaran yang dia bawa cepat mendapat tempat di hati masyarakat. Era Sunan Kali Jaga adalah era berakhirnya dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara untuk digantikan dengan kebudayaan Islam. Mereka adalah simbol penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di tanah Jawa.⁶

Warisan yang ditinggalkan oleh leluhur harus tetap dilestarikan dengan tujuan yang lebih baik. Salah satu cara terbaik untuk menjaganya dan sekaligus tidak bertabrakan dengan nilai Islam adalah dengan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut melalui keseharian masyarakat. Keragaman kearifan lokal adalah suatu keniscayaan hidup, sebab setiap orang pasti mempunyai perbedaan sekaligus persamaan. Di sisi lain pluralitas *Local Wisdom* merupakan kekayaan bagi bangsa Indonesia. *Local Wisdom* banyak berperan dalam banyak hal dan harus di dasari dengan sikap terbuka dan saling menghormati, agar tidak cenderung memunculkan konflik bahkan kekerasan.⁷

Disamping itu, berbicara *Local Wisdom* dan Sunan Kali Jaga tentu berarti juga sedang membicarakan sejarah yang tidak bisa dipisahkan dari pembahasan tentang "waktu". Dalam bahasa Arab sejarah memiliki arti "Tarikh", artinya ketentuan masa. Selain itu kata tarikh juga dipakai dalam arti lebih spesifik yaitu perhitungan tahun, sedangkan sejarah dalam bahasa Inggris disebut "history" yang berarti the development of everything in time (perkembangan sesuatu dalam suatu masa). Lebih jelasnya lagi dan tidak perlu diperdebatkan bahwa sejarah adalah peristiwa-peristiwa masa lampau.

Dalam skripsi ini yang akan peneliti fokuskan adalah sejarah pendidikan, karena hal ini penting untuk diuraikan agar dapat mengetahui bagaimana pendidikan Islam dalam kaitannya dengan *Local Wisdom* dan Sunan Kali Jaga. Karena sejarah pendidikan Islam di Indonesia, sangatlah erat hubungannya dengan kedatangan Islam itu sendiri ke Indonesia. Dalam hal ini Mahmud Yunus mengatakan, bahwa sejarah pendidikan Islam sama lamanya dengan masuknya Islam ke Indonesia. Sejauh kedatangan Islam di Nusantara, terdapat diskusi dan perdebatan panjang diantara para ahli mengenai tiga masalah pokok: pertama tempat asal kedatangan Islam, kedua para pembawanya, ketiga waktu kedatangannya. Berbagai teori dan pembahasan yang berusaha menjawab ketiga masalah pokok ini jelas belum tuntas, tidak hanya karena kurangnya data yang dapat mendukung teori tertentu menekankan hanya aspek-aspek lainnya. Karena itu, kebanyakan teori yang ada dalam segi-segi tertentu gagal menjelaskan teori dan kedatangan Islam.⁸

Islam pertama kali di turunkan di Arab, jika ia masuk ke daerah lain maka akan terjadi penyesuaian. Sesungguhnya di manapun Islam melakukan penyesuaian dengan budaya lokal pada situasi dan kondisi tertentu, akan ada proses adaptasi dari nilai-nilai kebudayaan. Sifat inilah yang

⁵ Alwi Shihab, *Islam Sufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2004), h. 56.

⁶ Alwi Shihab, *Islam Sufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, h.104.

⁷ Muhammad Jandra, *Islam dalam konteks Budaya dan Tradisi Plural*, dalam buku *Agama dan Pluralitas Budaya lokal*, editor Zakiyyudin Baidhay dan Mutoharun Jina UMS Press 2022, h. 1-3.

⁸ Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: PSAPM. 2004), h. 48.

menjadikan Islam sebagai agama bisa diterima dengan mudah oleh masyarakat. Islam tidak serta merta mengikis habis ide-ide pra Islam, budaya dan tradisi yang ada.⁹

Al Qur'an sendiri menyatakan bahwa tradisi orang-orang terdahulu seringkali menjadi pijakan bagi orang-orang atau generasi berikutnya. Hal ini sebagaimana tercantum dalam surat As-syu'ara' ayat 137:

إِنْ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: "agama kami ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu."¹⁰

Ayat tersebut tampaknya di satu sisi memberikan isyarat pentingnya tradisi, namun di sisi lain kita tidak boleh terjebak pada sikap tradisionisme. Sebab tradisionisme cenderung membuat masyarakat terkurung di bawah bayang-bayang tradisi yang statis. Padahal Islam jelas sangat menghargai kedinamisan, termasuk dalam tradisi. Artinya, tradisi yang ada tidak boleh dibiarkan statis, harus mampu berkembang sesuai dengan tuntutan perubahan zaman.

Agama Islam datang tidak menolak perkembangan adat istiadat dalam kehidupan masyarakat, sepanjang adat dan istiadat tersebut tidak bertentangan dengan norma Islam. Islam adalah agama yang diturunkan kepada manusia sebagai rahmat bagi alam semesta.¹¹ Allah SWT berfirman dalam Al-qur'an surat At-Thaha ayat 2:

مَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ

Artinya: "Kami tidak menurunkan Al Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah"¹²

Dalam penyebaran agama Islam pertama kali di Indonesia, walisongo memiliki peran yang signifikan. Wali songo memiliki strategi yang sistematis dalam merumuskan strategi penyebaran agama Islam. Mereka tidak serta merta memperkenalkan ajaran Islam secara instan, melainkan merumuskan langkah-langkah jangka panjang. Wali Songo sebagai jantung penyiaran Islam di Jawa.

Indonesia memiliki adat *Local Wisdom* yang kuat. Nilai yang terkandung dalam adat istiadat tersebut terjaga dengan baik dari generasi ke generasi. Dalam kehidupan masyarakat ditemukan berbagai macam nilai kehidupan budaya, bahkan tidak ada satu pun aktivitas masyarakat yang terlepas dari nilai-nilai budaya.

Agama Islam datang, nilai-nilai budaya tersebut tidak hilang secara penuh, melainkan dapat pengaruh dari budaya Islam, semua tradisi yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam ditinggalkannya. Agama Islam memang dibuat begitu rupa oleh Tuhan sehingga memiliki daya-tahan dan daya-serab yang tinggi dalam menghadapi perkembangan kehidupan umat manusia, baik kehidupan individu maupun secara kolektifnya.

Hal inilah yang membuat Islam mudah untuk menyesuaikan diri dengan kultur atau budaya di daerah manapun. Tidak dapat dipungkiri bahwa proses masuk dan perkembangan Islam di Indonesia tidak pernah terlepas dari peranan adat istiadat, salah satu contoh dapat kita lihat pada proses penyebaran Islam di Jawa yang di bawa oleh para wali songo yang menyebarkan islam lewat perkawinan, wayang golek, dan tari yang notabenenya merupakan kebudayaan dari masyarakat setempat.¹³

⁹ Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. h. 59.

¹⁰ Al-Qur'an dan Terjemahnya (Semarang: Asy-Syifa, 2012)

¹¹ Anjar Nugroho SB, *Islam dan Kebudayaan Lokal: Meretas ketegangan Islam dan Kebudayaan Lokal*, (Al-Manaf: Surabaya, 2007), h. 49.

¹² Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: Asy-Syifa, 2012.)

¹³ Rachmad Abdullah, *Walisongo, Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa*, (Jakarta: Al-Wafi Publishing, 20014), h.

Hal inilah yang menjadi salah satu penentu mengapa Agama Islam dapat diterima dengan sangat baik di Indonesia, maka tidak heran jika Islam menjadi agama dengan jumlah penganut terbanyak di Indonesia.¹⁴

Indonesia mempunyai berbagai ragam kebudayaan, tapi semakin modernnya suatu bangsa maka semakin menyusutnya suatu kebudayaan masyarakat yang ada di Indonesia. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Kebudayaan yang ada lama kelamaan akan hilang jika masyarakat Indonesia sendiri tidak bisa melestarikan atau mempertahankan jati diri suatu bangsa. Indonesia kaya akan budaya, membuat semua orang terpana akan keindahan budaya yang ada. Bukan cuma penduduk asli Indonesia saja yang menikmati indahnya, tetapi masyarakat pendatang juga mengagumi akan keindahan budaya.

Sunan Kali Jaga yang dalam usahanya mendidik dan mengislamkan masyarakat ialah dengan berusaha mengubah hal-hal lama yang tidak bersesuaian dengan Islam dengan melalui pendekatan *Local Wisdom*. Dalam hal ini H.J. Benda menegaskan bahwa bila agama Islam yang berasal dari Timur Tengah diterapkan ajaran aslinya di Nusantara (Islam Fiqh), mungkin tidak akan mendapatkan tempat untuk memasuki pulau-pulau Indonesia, lebih-lebih pulau Jawa. Akan tetapi Islam yang datang dan menyebar ke Indonesia adalah Islam yang telah dipengaruhi oleh ajaran mistik, yakni Islam Sufi bukan Islam Sunni yang syar'î. Dengan demikian Islam cepat masuk dan berkembang di Nusantara terutama di Jawa.¹⁵

Dengan mengkaji *Local Wisdom* dan Sunan Kali Jagadalam perspektif sejarah pendidikan Islam kita akan bisa memperoleh informasi tentang pelaksanaan pendidikan Islam dari masa Sunan Kali Jaga tentang pertumbuhan, perkembangan, kemajuan, kemunduran, dan kebangkitan kembali tentang pendidikan Islam. Oleh karena itu, sejarah pada dasarnya tidak hanya sekedar memberikan romantisme tetapi lebih dari itu merupakan refleksi historis. Dengan mempelajari sejarah pendidikan Islam dapat memberikan semangat untuk membuka lembaran dan mengukir kejayaan dan kemajuan pendidikan Islam yang baru dan lebih baik.

Berdasarkan penjabaran di atas, penulis merasa perlu untuk membahas lebih dalam kajian tentang *Local Wisdom* Sunan Kali Jaga dalam perspektif sejarah pendidikan Islam, sehingga peneliti memberikan judul skripsi ini adalah *Local Wisdom* dan Sunan Kali Jaga dalam Prespektif Sejarah Pendidikan Agama Islam.¹⁶

Sunan Kalijaga (Raden Syahid) seorang seniman atau budayawan sekaligus Waliyullah yang mampu menyeret masyarakat kedalam ajaran Agama Islam tanpa ada kekerasan dan paksaan, melalui kulturarasi kearifan lokal setempat. Dan mampu menciptakan karya-karya seni yang lahir dari tangan seorang Sunan Kalijaga (Raden Syahid). Ada beberapa konsep yang dibuat oleh Sunan Kalijaga untuk menyebarkan Agama Islam di Indonesia Khususnya di tanah Jawa, diantaranya, yaitu: wayang kulit, tembang-tembang, gamelan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan meneliti lebih dalam dan luas tentang Konsep ajaran Agama Islam Walisanga dan Mengetahui ajaran Agama Islam Sunan Kalijaga (Raden Syahid) melalui kesenian (Studi literatur buku atlas Walisongo karangan Agus Sunyoto). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif ditunjukan untuk mencari makna, pemahaman, pengertian, versheten tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan atau tidak langsung dalam setting yang di teliti, kontekstual, dan menyeluruh. Ternyata, para wali memiliki metode yang sangat bijak.

¹⁴ Muhadjir, *Peranan Budaya Terhadap Tumbuh Kembangnya Islamdi Bacukiki Kota Pare-Pare (Adab dan Humaniorauin Alauddin)*, (Makassar, 2012), h. 4.

¹⁵ Muhadjir, *Peranan Budaya Terhadap Tumbuh Kembangnya Islamdi Bacukiki Kota Pare-Pare (Adab dan Humaniorauin Alauddin)*, h.38.

¹⁶ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Depok: Pustaka Iman, 2017), h. 13-14.

Mereka memperkenalkan Islam tidak serta merta, tidak ada cara instan karena itu mereka memutuskan strategi jangka panjang. Dalam strategi dakwah yang digunakan para wali dan kemudian diterapkan di dunia pesantren, para kyai, ajengan, atau tuan guru mengajarkan agama dalam berbagai bentuk. Seperti wali-wali lain, dalam berdakwah, Sunan Kalijaga sering mengenalkan Islam kepada penduduk lewat pertunjukan wayang yang sangat digemari oleh masyarakat yang masih menganut kepercayaan Agama lama. Dengan kemampuannya yang menakjubkan sebagai dalang yang ahli memainkan wayang, Sunan Kalijaga selama berdakwah di Jawa bagian barat dikenal penduduk sebagai dalang yang menggunakan berbagai nama samaran.

Peranan besar Wali Songo terutama Sunan Kalijaga dalam memformasi wayang dari bentuk sederhana berupa gambar-gambar mirip manusia di atas kertas, perangkat gamelan pengiringnya, tembang-tembang dan suluknya sampai menjadi seperti bentuknya sekarang yang begitu canggih adalah sumbangan besar dalam proses pengembangan kesenian dan kebudayaan Nusantara.

C. Fokus Penelitian

Agar pembahasan pada penelitian ini terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang sudah ada, maka fokus penelitian ini adalah ***“Local Wisdom Sunan Kalijaga Prespektif Sejarah Pendidikan Islam”***. Sedangkan sub fokus penelitian ini adalah: **Diskursus Sunan Kali Jaga dalam memanfaatkan *Local Wisdom* untuk memberikan pendidikan Islam dalam perspektif sejarah pendidikan Islam.**

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah di paparkan sebelumnya, maka penulis merumuskan pokok permasalahan dalam kajian skripsi ini, ***Bagaimana Local Wisdom Sunan Kali jaga dalam perspektif Sejarah Pendidikan Islam?*** Dengan demikian dapat menjawab pokok permasalahan ini pada bab berikutnya.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari peneliti ini adalah:

1. Untuk mengetahui Nilai-Nilai *Local Wisdom* Sunan Kalijaga Perspektif Sejarah Pendidikan Islam
2. Untuk mengetahui peran Sunan Kali Jaga dalam penyebaran agama Islam melalui *Local Wisdom*
3. Untuk mengetahui relevansi sejarah walisongo (Sunan Kali Jaga) dengan Nilai-Nilai Adat Istiadat.

F. Manfaat penelitian

Peneliti ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis kepada beberapa kelompok akademik berikut ini:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama memecahkan krisis moral pendidikan yang melanda negeri ini.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan akademik bagi guru pendidikan agama Islam agar juga dapat memaksimalkan kearifan lokal.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan menambah wawasan keilmuan bagi bidang pendidikan agama Islam.
2. Manfaat Praktik

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui Nilai-Nilai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Sunan Kalijaga dalam upaya menyebarkan nilai Islam perspektif Sejarah pendidikan Agama Islam. Dan nantinya dapat memperbaiki karakter pelajar Islam di Indonesia dan memperbaiki moral budaya bangsa Indonesia.

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian wali songo khususnya dalam adat istiadat yang saya ketahui belum pernah diteliti, namun, ada beberapa penelitian yang terkait wali songo dalam bahasan lainnya dan juga terdapat beberapa setelah penulis telusuri melalui website-website yang ada di internet. Adapun penelitian-penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

1. Elfina Ida Aroda, Nilai-nilai Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal dalam Kumpulan Cerita Sunan Kalijaga serta Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Menyimak Siswa Kelas V SD (Universitas Negeri Jember, 2018). Dalam penelitian ini Elfina ingin mengetahui nilai yang ada dalam karakter dan kearifan lokal Sunan Jaga dan Manfaatnya terhadap Siswa kelas V SD.
2. Santosa, Prinsip Toleransi Sunan Kalijaga dan Kontribusinya dalam Islamisasi Masyarakat Jawa (Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Rahmadiyah Sekayu, 2013). Dalam penelitian ini Santosa ingin mengetahui tentang kontribusi prinsip toleransi Sunan Kali Jaga dalam Islamisasi di Jawa.
3. Fantris Firnanda Nahkar Saputra, Metode Dakwah Wali Songo Dalam Penyebaran Islam Di Jawa Dalam Buku Atlas Wali Songo Karya Agus Sunyoto Dan Relevansinya Dengan Materi Ski Kelas Ix. (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo 2019).

Perbedaan skripsi ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini membahas local wisdom dilihat dari segi sejarah pendidikan Islam.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yang bertumpu pada kajian dan telaah teks. Ini dilakukan karena sumber-sumber data yang digunakan adalah berupa data literatur. Penelitian pustaka (library research) yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama. Data-data yang terkait dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka.

Pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode mengkaji beberapa sumber buku pendidikan Islam sebagai library research yaitu: penelitian kepustakaan. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan (library research) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian.¹⁷

2. Sumber Data Penelitian

Dalam skripsi ini, yang dimaksud dalam sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila penelitian menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik tulisan maupun lisan.

Dalam melakukan penelitian data adalah hal yang sangat penting untuk menguak suatu permasalahan, data yang diperlukan untuk menjawab masalah dalam faktor penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Data merupakan hasil dari penelitian. Sumber data adalah tempat, orang atau benda dimana peneliti dapat mengamati, bertanya, dan membaca tentang hal-hal yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.¹⁸

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku Menggali dan Meneladani Ajaran Sunan Kalijaga (Kajian Sejarah dan Budaya Berbasis Pendidikan Karakter) yang ditulis oleh

¹⁷ Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Andi, 2002), h.24.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 99.

Agus Sunyoto yang berjudul *Atlas Walisongo* dan berjudul *Sunan Kalijaga Mistik dan Marifat* yang ditulis Achmad Chodjim.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data informasi yang diperoleh dari sumber-sumber lain selain data primer, yang secara tidak langsung bersinggungan dengan tema penelitian yang peneliti lakukan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur yang sesuai dengan objek penelitian, baik itu teks buku, majalah, jurnal ilmiah, artikel, rekaman atau kaset, arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi lembaga, lembaga dan lain sebagainya serta hasil wawancara yang terkait dengan penelitian ini..¹⁹

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang valid dan objektif dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan Pustaka dan dokumentasi.

a. Metode Pustaka

Metode Pustaka yaitu metode yang dilakukan dengan mempelajari dan mengumpulkan data dari pustaka yang berhubungan dengan alat, baik berupa buku, jurnal maupun informasi di internet.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan lainnya.²⁰

4. Prosedur Analisis Data

Setelah data terkumpul secara lengkap maka langkah penulis selanjutnya adalah menganalisis data-data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian dan harus diolah sedemikian rupa sehingga akan mendapatkan kesimpulan. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing atau verification.

5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengecekan atau pemeriksaan diperlukan untuk menjamin keabsahan data. Pemeriksaan data menganut teknik tertentu yang dipandang sesuai dengan model penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik ketekunan pengamatan.²¹

I. Sistematika Penulisan

Skripsi Supaya terarahnya tulisan ini, penulis menyusun sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa bab yang di dalamnya terdapat bab-bab yang salingterkait antara satu dengan yang lainnya.

BAB I :Membahas pendahuluan yang mengemukakan gambaran umum dari skripsi ini secara utuh yang berisikan latar belakang masalah. Penjelasan judul, tujuan dan kegunaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II :Bab ini merupakan uraian tentang kerangka teori, yaitu memuat teori-teori yang mendukung persoalan yang dibahas, yakni mengemukakan tentang Local Wisdom dan walisongo (Sunan Kalijaga) Prespektif Sejarah Pendidikan Islam

BAB III :Memberikan penjelasan tentang Biografi Sunan Kalijaga

BAB IV :Bab ini menjelaskan secara rinci analisis pokok permasalahan di atas yaitu Local Wisdom dan walisongo(Sunan Kalijaga) Prespektif Sejarah Pendidikan Islam

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h.88.

²⁰ Cholid Nurboko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.19.

²¹ *Ibid*, h. 272.

BAB V :Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari pembahasan dan diakhiri dengan beberapa saran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Local Wisdom*

Secara etimologi, *local wisdom* terdiri dari dua kata, yakni kearifan (wisdom) dan lokal (local). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) dan kecerdasan setempat (local genius).

Local Wisdom menurut Magdalia Alfian diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan, serta *Local Wisdom* dianggap sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Sementara itu Putut Setiyadi menyatakan bahwa (*Local Wisdom*) kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu.

Zuhdan K. Prasetyo mengatakan bahwa *Local Wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal adalah warisan masa lalu yang berasal dari leluhur, yang tidak hanya terdapat dalam sastra tradisional (sastra lisan penuturnya, tetapi terdapat dalam berbagai pandangan hidup, kesehatan, dan arsitektur.²²

Selanjutnya Nuraini Asriati berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja). Hal senada disampaikan oleh Ni Wayan Sartini yang mengatakan bahwa kearifan lokal (*Local Wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Selanjutnya Haidlor Ali Ahmad mendefinisikan Kearifan lokal sebagai suatu sintesa budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat.

Dari pendapat para ahli di atas, peneliti dapat mengambil benang merah bahwa kearifan lokal merupakan aktifitas yang bersumber dari gagasan yang berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

1. Bentuk-bentuk *Local Wisdom*

Bentuk-bentuk kearifan lokal adalah Kerukunan beragamaan dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, Jujur, Hormat dan santun, Kasih sayang dan peduli, Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, Keadilan dan kepemimpinan, Baik dan rendah hati, Toleransi, cinta damai, dan persatuan.²³

²² Suyono Suyatno, *Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan*, <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1366>, diakses pada 10 April 2021, pukul 10.00 WIB.

²³ Heronimus Delu Pingge, *Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah*, Jurnal Edukasi Sumba Vol. 01, No. 02, Edisi September 2017, 128-130

Kearifan lokal diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak (falsafah) berupa nasehat, pepatah, pantun, syair, folklore (cerita lisan) dan sebagainya; aturan, prinsip, norma dan tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial; ritus, seremonial atau upacara tradisi dan ritual; serta kebiasaan yang terlihat dalam perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial (Haryanto, 2013: 368). Cerita rakyat banyak mengandung amanat-amanat kepada Selain berupa nilai dan kebiasaan kearifan lokal juga dapat berwujud benda-benda nyata salah contohnya adalah wayang.

Nuraini Asriati mengatakan bahwa bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (aktifitas, nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal ialah:

Haidlor Ali Ahmad mengemukakan kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa:

- a. Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarkhi dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam.
- c. tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh-roh gaib. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah (Jawa: parian, paribasan, bebasan dan saloka).²⁴

Dalam masyarakat, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Sama halnya dengan pendapat Nurma Ali Ridwan yang mengatakan bahwa kearifan lokal ini akan mewujud menjadi budaya tradisi, kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu.

Selain berupa nilai dan kebiasaan kearifan lokal juga dapat berwujud benda-benda nyata salah contohnya adalah wayang. Wayang kulit diakui sebagai kekayaan budaya dunia karena paling tidak memiliki nilai edipeni (estetis) adiluhung (etis) yang melahirkan kearifan masyarakat, terutama masyarakat Jawa. Bahkan cerita wayang merupakan pencerminan kehidupan masyarakat Jawa sehingga tidak aneh bila wayang disebut sebagai agamanya orang Jawa. Dengan wayang, orang Jawa mencari jawab atas permasalahan kehidupan mereka dalam pertunjukan wayang bergabung keindahan seni sastra, seni musik, seni suara, seni sungging dan ajaran mistik Jawa yang bersumber dari agama-agama besar yang ada dan hidup dalam masyarakat Jawa. Bentuk kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat jawa selain wayang adalah joglo (rumah tradisional jawa). Salah satu wujud kearifan lokal ditemukan dalam rumah tradisional jawa (joglo). Tidak hanya di jawa, wujud kearifan lokal yang berupa benda juga tersebar di seluruh pelosok nusantara, seperti rumah honai yang dimiliki oleh masyarakat papua, makam batu yang terkenal di toraja, dan masih banyak lagi.

Selain wayang, kearifan local yang melekat pada masyarakat adalah Grebeg Maulud, Tembang dan Selamatan/Tahlilan. Keempat aktifitas ini merupakan bentuk dari kearifan local yang lekat dan sering dilaksanakan oleh masyarakat.

B. Penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa

Sebelum Hindu dan Islam dating di Pulau Jawa, masyarakat Jawa menganut paham animisme yang dianggap sebagai pilar pengenalan Tuhan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa akan menghormati orang yang menguasai animis (anima) atau roh. Animisme jawa adalah agama asli. Agama ini ada sejak orang jawa mengenal siapa Tuhan dan alam sekitarnya. Pengenalan Tuhan, tentu

²⁴ Heronimus Delu Pingge, Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah, Jurnal Edukasi Sumba Vol. 01, No. 02, Edisi September 2017, 128-130

diawali dengan proses panjang yang disebut Laku.²⁵ Sebelum mengenal agama-agama, orang Jawa juga memahami dunia secara kasar (wadhag) dan dunia halus. Ketika orang meninggal, diyakini rohnya itu memiliki kekuatan. Roh tersebut dapat membantu dan juga mengganggu hidupnya. Agama roh ini disebut dengan animisme. Sejak jaman prasejarah, orang Jawa telah memiliki paham animisme, yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuhan, hewan, dan manusia itu sendiri.

Masuknya Islam di Pulau Jawa dimulai dari daerah pesisir seperti Pasai, Gresik, Goa, talo, Cirebon, Banten dan Demak⁴. Hal ini terjadi karena pelabuhan sebagai pusat perdagangan dan interaksi antar kawasan realitas ini mencerminkan bahwa masyarakat Islam periode awal adalah masyarakat kosmopolit. Sebagaimana Islam di daerah lain, Islam di Jawa juga berangkat dari daerah pesisir. Proses pergeseran menuju pedalaman, ditengarai oleh Kuntowijoyo sebagai pergeseran Islam kosmopolit menuju Islam agraris dan Islam yang mistik.

Berdasarkan konteks sejarah pendidikan Islam di Jawa, rentangan waktu abad ke-15 sampai ke-16 ditandai tumbuhnya suatu kebudayaan baru yang menampilkan sintesis antara unsur kebudayaan Hindu-Budha dengan unsur kebudayaan Islam. Kebudayaan baru di dalam kepustakaan antara lain dikenal sebagai kebudayaan masa peralihan. Berdasarkan temuan bukti-bukti arkeologis Islam di daerah pantai dan pedalaman menunjukkan bahwa apa yang digambarkan sebagai kebudayaan tersebut sebagian besar adalah hasil kebudayaan Islam yang tumbuh dan berkembang bersamaan waktunya pada masa kejayaan hingga surutnya kerajaan Majapahit dan tumbuhnya Demak sebagai kesultanan Islam pertama di Jawa.²⁶

Melihat proses masuknya Islam di Indonesia dari perspektif perkembangan nampaknya dapat dikompromikan bahwa Islam di Jawa mengalami tiga tahap. Pertama, masa awal masuknya Islam ke Wilayah Indonesia terjadi pada abad VII M. Kedua, masa penyebaran keberbagai pelosok dilaksanakan pada abad VII sampai XIII M. Ketiga, masa perkembangan yang terjadi mulai abad XIII M dan seterusnya. Sedangkan sejarah Jawa akhir abad ke 15 hingga awal abad ke 16 mempunyai arti penting bagi perkembangan Islam. Setidaknya hal ini bisa dilihat dari dua sisi. Pertama, sebagai masa peralihan dari sistem politik HinduBudha yang berpusat dipedalaman Jawa Timur ke sistem sosial politik Islam yang berpusat di pesisir utara Jawa tengah. Kedua, sebagai puncak islamisasi di Jawa yang dilakukan oleh para wali.⁷ Walisanga pada masa pelebagaan Islam menggunakan beberapa tahapan, yaitu pertama mendirikan masjid. Dalam proses penyebaran Islam masjid tidak hanya berfungsi untuk tempat beribadah tetapi juga tempat pengajian, dan dari majidlah proses penyebaran Islam di mulai. Masa-masa awal proses islamisasi, masjid menjadi tempat ritual, masjid juga sebagai pusat tumbuh dan berkembangnya kebudayaan Islam.

Di dalam masjid segala aktifitas pengembangan Islam berlangsung. Banyak masjid yang diyakini sebagai peninggalan Wali dan dinamakan Wali yang bersangkutan. Seperti masjid yang didirikan oleh Raden Rahmat yang diberi nama Laqab sebagaimana tradisi Timur Tengah, sehingga masjidnya dinamakan Masjid Ampel, masjid Giri didirikan oleh Sunan Giri, Masjid Drajat yang didirikan oleh Sunan Drajat dan sebagainya. Selain nmasjid dalam pembentukan kelembagaan Islam Walisongo dalam penyebaran Islam juga mendirikan pesantren. Didalam khazanah penyebaran Islam, setiap Wali memiliki pesantren yang dinisbahkan dengan nama wali tersebut berada. Seperti pesantren Ampel, pesantren Bangkuning, Pesantren Drajat, pesantren Giri dan sebagainya.

Wali dan manusia adalah dua entitas yang berbeda. Untuk bisa kearah itu diperlukan penyadaran bahwa wali-wali adalah sosok yang memiliki kelebihan, karena kedekatannya dengan Allah SWT. Wali dapat menjadi wasilah atau perantara yang menghubungkan antara manusia dengan Allah. Untuk dapat menjadi wasilah tentu harus memiliki atau memenuhi persyaratan kedekatan dan kesucian atau menjadi orang suci.

²⁵ Suwardi Endraswara, *Agama Jawa* (Jakarta: Pt. Buku Seru, 2015), h.180.

²⁶ Dewi Evi Anita "Mengislamkan Tanah Jawawalisongo: Mengislamkan Tanah Jawa Suatu Kajian Pustaka," *Jurnal Wahana Akademika*, Vol. 1 No. 2, Oktober 2014, 243 –266

Kedekatan tersebut diperoleh melalui upaya-upaya individual yang dilakukan seseorang dalam berhubungan dengan Allah lewat dzikir atau wirid dan riyadha yang sistematis dan terstruktur. Melalui kedekatan (taqarrub) akan memunculkan aura yang disebut dengan kesucian.

Dengan demikian kesucian adalah level kedua yang diperoleh seseorang setelah level pertama dipenuhi, dan lewat kesucian wasilah dapat dimaknai. Wali memiliki kekuatan supranatural dan manusia biasa hanya memiliki kekuatan natural. Agar sampai kepada kesadaran diperlukan penyadaran yang dibarengi dengan penguatan-penguatan kelebihan dalil-dalil dan nash-nash yang memberikan rujukan kepada Nabi Muhammad SAW.²⁷

Walisanga atau walisongo yang disebutkan dalam sumber babad sebagai penyebar agama Islam, cukup menarik jika dilihat peranannya sebagai penyebar agama atau sebagai cultural hero menurut teori Geertz, terutama jika dilihat dari konteks proses akulturasi. Disatu pihak terdapat tradisi kraton Hindu Budha dengan yang sedang tumbuh, yaitu tradisi kelompok pedagang dan petani telah menyerap unsur-unsur Islam. Pendukung kebudayaan yang baru itu adalah golongan menengah, seperti pedagang, Kyai, guru, dan Tarekat.

Walisongo menempati posisi penting dalam masyarakat muslim di Jawa terutama di daerah tempat mereka dimakamkan. Jumlah maupun nama-nama yang disebut dalam sumber tradisional tidak selalu sama. Jumlah sembilan atau delapan diperkirakan di ambil dari dewa-dewa Astadikspalaka atau Nawasanga seperti di Bali. Kata walisongo, kata yang mirip diperhitungkan yaitu Walisana. Kata Walisongo terdiri atas dua kata Wali dan Songo.

Disini kita melihat adanya perpaduan dua kata yang berasal dari pengaruh budaya yang berbeda. Wali berasal dari bahasa Arab (pengaruh Al-Qur'an) dan songo. Disini kita melihat adanya perpaduan dua kata yang berasal dari pengaruh budaya Jawa. Jadi dari segikata Walisongo merupakan interelasi dari pengaruh dua kebudayaan. Dalam bahasa Jawa Kawi, Wali adalah walya atau wididyadya. Namun kata ini tidak digunakan.²⁸ Kata Waly dalam bahasa Arab berarti "yang berdekatan".

Sedangkan Auliya kata jamak dari kata Waly. Dalam Al-Qur'an Surat Yunus ayat 62 dapat dipahami seorang Wali adalah orang yang senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah, mereka menyampaikan kebenaran dari Allah, dan dalam menyampaikan kebenaran itu karena mendapat karomah dari Allah, tiada rasa khawatir dan sedih. Keistimewaan ini sebenarnya sama dengan para rasul, yang membedakan terletak pada wahyu yang diterima rasul.

Wali tidak menerima wahyu, dan juga tidak akan pernah menjadi Nabi atau rasul, tetapi wali mendapat karomah, suatu kemampuan diluar adat kebiasaan manusia.²⁹ Kata Walisongo dalam pandangan yang lain merupakan sebuah perkataan majemuk yang berasal dari kata Wali dan Songo. Kata Wali berasal dari bahasa Arab, suatu bentuk dari Waliyullah, yang berarti orang yang mencintai dan dicintai Allah SWT. Sedangkan Songo berasal dari bahasa Jawa yang berarti sembilan. Dengan demikian, Walisongo berarti Wali Sembilan, yakni sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah.³⁰

Kata Wali di Jawa untuk menyebut orang yang khusus, yang dalam pandangan orang Jawa, orang suci, dekat dengan Tuhan, berakhlak baik, menyebarkan ajaran Islam dan dipandang memiliki kemampuan lebih dari pada orang-orang biasa. Pengertian Wali baik dalam Walisongo maupun Walisana tampaknya memiliki arti yang sama, yakni orang-orang sebagaimana kami jelaskan.

Namun walaupun kata ini berasal dari bahasa Arab, kata Wali untuk menyebut orang-orang suci tampaknya khas Jawa. Hal ini tampak misalnya karya-karya sejarah abad pertengahan yang ditulis para sejarawan Islam, tidak dihadapi yang menggunakan kata Wali untuk menyebut para ulama zaman Umayyah, Abbasiyyah dan seterusnya.

²⁷ Nur Syam, *Islam Pesisir* (LKIS: Yogyakarta, 2005), h. 253.

²⁸ YB. Suparlan, *Kamus Indonesia*, (Kanisius, Yogyakarta, 1991), h. 225.

²⁹ Syekh Thohir Ibn Sholih Al-Jazairy, tt, *Jawahirul Kalamiyah*, Multazam, 1991, h. 14-29.

³⁰ Solichin Salam, *Sekitar Walisanga*, (Kudus: Penerbit Menara Kudus, 1996). h. 23.

Demikian juga terhadap para ulama Nusantara selain Jawa. Padahal dalam tradisi tarekat para sanad ajaran tersebut juga menyebut ulama-ulama baik dari Nusantara maupun para ulama zaman pertengahan Islam. Jika demikian, karena penyebutan ini tampaknya khas Jawa, maka pengertian Wali juga harus dimaknai dalam sudut pandang budaya Jawa. Hal ini akan bertemu dengan konsep Sunan atau Susuhunan, gelaran yang dipakai atau dilekatkan kepada orang-orang yang disebut Wali.

Kata tersebut bisa berasal dari Bahasa Arab “Sunah” , bahasa Cina “Suhu nan” juga berasal dari bahasa Jawa “Susuhunan” dan menjadi “Sunan”. Selain julukan Sunan, para Wali juga digelar Raden. Raden adalah julukan untuk keluarga raja, seperti Raden Patah dan Sunan Gunung Jati.

Sedangkan menurut bahasa Jawa “Susuhunan” atau “Suhunan” artinya junjungan atau yang dijunjung tinggi. Hal ini di Yogyakarta untuk menyebut Sultan adalah Ingkang Sinuwun artinya yang dijunjung. Akhirnya beliau sampai pada kesimpulan bahwa kata Sunan berasal dari bahasa Jawa. Sebutan lain untuk menyebut para Wali adalah Panita dalam Babad Tanah Jawi, juga ada Sayt khususnya untuk Sunan Ampel dalam Serat Kandang Ringgit Purwo.

Istilah-istilah tersebut penting memahami secara komprehensif budaya Jawa dalam hubungannya dengan Islam. Jika kata Wali berasal dari Bahasa Arab dan harus dipahami dalam kultur Jawa, demikian juga kata Sunan juga harus dipahami dalam konsep budaya Jawa. Kata berikutnya Songo dan Sana juga harus merujuk pada sudut pandang budaya Jawa. Kata songo dalam bahasa Jawa berarti sembilan, sedangkan Sana berarti tempat, juga nama kayu yang dinisbahkan kepada para Wali.

Namun semua ini tidak bisa dilepaskan dari sudut pandang bahasa Jawa. Artinya sembilan dalam pengertian tersebut juga memiliki makna multitafsir. Bisa juga Sembilan, memiliki makna angka keramat, karena dalam bilangan angka sembilan adalah terbesar. Hanya saja bila diperhatikan wali-wali yang banyak disebut sumber sejarah berbeda-beda, maka songo menunjuk makna kedua.³¹ Dengan demikian angka sembilan merupakan angka mistik pada masyarakat Jawa sebelum Islam didasarkan pada faham klasifikasi bahwa manusia dan alam semesta mempunyai hubungan yang erat.

C. Metode Penyebaran Agama Islam di Pulau Jawa

Penyebaran Agama Islam di pulau Jawa ditunjukkan dengan usaha-usaha penyampaian dakwah Islam melalui cara-cara damai, terutama melalui prinsip bilmau’izhatul hasanah wa mujaadalah billatî hiya ahsan, yaitu metode penyampaian ajaran Islam melalui cara dan tutur bahasa yang baik. Pada saat itu, ajaran Islam dikemas oleh para ulama sebagai ajaran yang sederhana dan dikaitkan dengan pemahaman *Local Wisdom*. Islam, dibumikan sesuai adat budaya dan kepercayaan penduduk setempat lewat proses asimilasi dan sinkretisasi.

Pelaksanaan penyebaran Islam dengan cara ini memang membutuhkan waktu lama, tetapi berlangsung secara damai. Strategi penyebaran Islam di Pulau Jawa berdasarkan intisari dalam buku Atlas Wali Songo dapat penulis deskripsikan sebagai berikut:³²

Penyebaran Islam lewat pendekatan *Local Wisdom*. Melalui pendekatan kearifan lokal, akhirnya dapat memasuki ranah adat-istiadat yang berhubungan dengan tradisi keagamaan baru, pengaruh Islam yang mengalami proses asimilasi menggantikan tradisi keagamaan lama. Melalui proses asimilasi dengan tradisi keagamaan Hindu Buddha yang disebut Sradha, misal, yaitu upacara, meruwat arwah seseorang setelah dua belas tahun kematiannya, lahirlah tradisi baru Islam yang disebut Nyradha atau Nyadran, yaitu upacara, mengirim doa kepada arwah orang mati setiap tahun yang sebagian bermakna mengucapkan syukur kepada Tuhan karena telah melimpahkan kesuburan dalam usaha pertanian dengan persembahan sesaji kepada Sri-Sadhana.

Selain Nyadran, tradisi muslim Champa yang dianut oleh masyarakat muslim di wilayah Majapahit dewasa itu adalah dijalankannya upacara peringatan kematian seseorang pada hari ke-3, ke-7, ke-30, ke-40, ke-100, dan ke-1000. Tradisi keagamaan Champa yang banyak terpengaruh tradisi

³¹ Joko Tri Haryanto, *Walisongo Mengeja Tradisi Merajut Masa Depan, Pustakindo Pratama*, Semarang: LKIS, 2003), h. 67-69.

³² Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Depok: Pustaka Iman, 2017), h. 164.

keagamaan muslim Persia tumbuh berkembang menjadi tradisi keagamaan umat Islam di Jawa dan Sumatera serta tempat-tempat lain di Nusantara. Misalnya, membuat bubur setiap bulan Muharam, menalqin mayat, kenduri mengirim doa kepada arwah leluhur, tabarukan di makam keramat, memuliakan ahlul bait, memperingati Maulid Nabi dengan keramaian-keramaian, tradisi memperingati Nisfyu Sya'ban, Arba'a Akhir (Rebo Wekasan), peringatan haul bagi arwah tiap tahun, larangan menyelenggarakan hajjat pada bulan Muharram, dan tradisi-tradisi Champa pengaruh Persia lainnya

Peranan kearifan lokal dalam proses penyebaran Islam juga terlihat jejaknya dari lahirnya sastra sastra sufistik yang ditulis dalam bentuk tembang, kidung, syair, dan hikayat seperti Serat Sastra Gending karya Sultan Agung, Syair Perahu karya Hamzah Fansuri, Syair Ma'rifah karya Abdul Rauf Sinkel, Suluk Syaikh Malaya, Suluk Linglung, Suluk Malang Sumirang, Suluk Lebe Lontang, Suluk Jalma Luwih, Suluk Sujinah, Suluk Sukarsa, Serat Dewaruci, Serat Cabolek, Serat Wirid, Serat Jati Murti, Serat Niti Mani, Serat Centhini, Suluk Suksma Lelana, dan sebagainya.³³

Selain bukti naskah-naskah sufi stik, peranan penting ajaran sufisme dalam proses dakwah Islam juga ditandai oleh keberadaan sejumlah tarekat (thariqah) yang diamalkan masyarakat sampai saat ini, seperti Tarekat Syathariyah dan Akmaliyah yang dinisbatkan kepada ajaran tokoh-tokoh Wali Songo seperti Sunan Gunung Jati, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, dan Syaikh Siti Jenar.

Metode penyebaran agama Islam selanjutnya adalah dilakukan dengan usaha mengambil-alih lembaga pendidikan Syiwa Buddha yang disebut asrama atau dukuh yang diformat sesuai ajaran Islam menjadi lembaga pendidikan Pondok Pesantren. Usaha itu menunjukkan hasil menakjubkan, karena para guru sufi dalam lembaga Wali Songo mampu memformulasikan nilai-nilai sosio-kultural religius yang dianut masyarakat Syiwa- Buddha dengan nilai-nilai Islam, terutama memformulasi nilai-nilai Ketauhidan Syiwa- Buddha (adwayasashttra) dengan ajaran tauhid Islam yang dianut para guru sufi.

Dengan kewaskitaan seorang arif yang sudah tercerahkan, para guru sufi mengambil alih sistem pendidikan Syiwa- Buddha yang disebut dukuh, yaitu pertapaan untuk mendidik calon pendeta yang disebut wiku. Naskah-naskah kuno berjudul Silakrama, Tingkahing Wiku dan Wratiasana yang berasal dari era Majapahit, memuat tatakrama siswa di dukuh dalam menuntut pengetahuan, yang disebut Gurubakti dan berisi tata tertib, sikap hormat, dan sujud bakti yang wajib dilakukan para siswa kepada guru rohaninya. Para siswa, dalam tata krama itu, tidak boleh duduk berhadapan dengan guru, tidak boleh memotong pembicaraan guru, menuruti apa yang diucapkan guru, mengindahkan nasihat guru meski dalam keadaan marah, berkata-kata yang menyenangkan guru, jika guru datang harus turun dari tempat duduknya, jika guru berjalan harus mengikuti dari belakang, dan sebagainya. Ketundukan siswa kepada guru adalah mutlak.

Awal penyebaran Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga diawali dari kota Cirebon, tepatnya di desa Kalijaga. Di desa Kalijaga ini Raden Said memiliki misi untuk mengislamkan penduduk Indramayu dan Pamanukan, ini berdasarkan penuturan Babad Demak. Di awal kedatangannya, Sunan Kalijaga berkedok sebagai tukang bersih di Masjid Keraton Kasepuhan, dan di masjid inilah ia bertemu dengan Sunan Gunung Jati.³⁴

Di Cirebon, Sunan Kalijaga hanya tinggal beberapa tahun saja dan kemudian ia berlanjut mengarungi jalan dakwahnya untuk menyebarkan ajaran Islam ke daerah Bintoro dan Demak serta turut membantu Sultan Fatah dalam menyebarkan Islam di Pulau Jawa yaitu di daerah Pantai Utara Jawa. Karena telah berpartisipasi dalam menyiarkan serta menyebarkan ajaran Islam, Sultan Fatah memberikan bumi Kadilangu sebagai bumi Pardikan kepada Sunan 75 Kalijaga. Di Kadilangu inilah merupakan pengembaraan akhir Sunan Kalijaga dalam menyiarkan ajaran Islam.

Kadilangu merupakan persinggahan Sunan Kalijaga terakhir dimana di daerah ini ia membina rumah tangganya hingga akhir hayatnya.³⁵ Pada saat sudah berada di daerah Demak, Sunan Kalijaga berperan sangat penting dalam pembangunan Masjid Agung Demak.

³³ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Depok: Pustaka Iman, 2017), h. 165.

³⁴ Agus Sunyoto, *Op. Cit*, h. 258

³⁵ Hariwijaya, *Islam Kejawaen* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), h. 291-292.

Di dalam bangunan masjid terdapat satu tiang besar dengan sebutan Saka Tatal yang diyakini masyarakat adalah salah satu karamah Sunan Kalijaga. Melalui karamah nya ini serpihan-serpihan kayu tatal tersebut dapat dijadikan tiyang kokoh. Selain menjadikan satu tiyang kokoh di masjid, Sunan Kalijaga berjasa dalam menentukan arah kiblat masjid agar sesuai dengan arah Ka'bah.

Masjid Agung Demak juga selain sebagai sarana ibadah dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, dikarenakan pada awal mulanya pesantren belum dapat dijadikan sebagai tempat penunjang pendidikan, akhirnya masjid dapat berperan ganda sebagaimana pada zaman Rasulullah SAW.³⁶

Sunan Kalijaga bagi sebagian masyarakat Jawa disebut dengan Guru Suci ing Tanah Jawi, yang berarti guru suci di Tanah Jawa. Hal ini dikarenakan pendidikan yang dikedepankan dengan penuh kearifan dan kebijaksanaan serta merealisasikannya sesuai dengan prinsip Jawa yaitu momong, momor, momot yang berarti mengasuh, berbaur, dan melebur.

Arti dari ketiga prinsip Jawa tersebut adalah pendidikan Islam yang disampaikan oleh Sunan Kalijaga selalu mengarah dan mendidik umat namun tidak memandang seseorang yang memiliki 'pangkat' agamanya yang lebih tinggi melainkan dengan cara bergaul, serta menyatu dengan umat. Tiga prinsip Jawa tersebut berhasil mengislamkan masyarakat hingga ke pelosok Jawa. Peninggalan kesenian serta karya dari jalan dakwah Sunan Kalijaga ini antara lain gamelan, wayang kulit, baju takwa Demak, tembang dhandhanggula, kain batik bermotif garuda, serta syair-syair pujian pesantren.³⁷

Dengan adanya inovasi media pendidikan Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dengan menggunakan wayang kulit akhirnya daerah yang dilalui Sunan Kalijaga tersebut dapat di Islami secara perlahan. Sunan Kalijaga dalam pementasan wayangnya mengubah alur cerita yang ada pada kisah-kisah Hindu disisipi dengan ajaran-ajaran Islam. Contohnya yaitu saat masyarakat ingin menonton pertunjukan wayang kulit, maka masyarakat itu bersedia bersyahadat agar dapat masuk agama Islam.³⁸

Selama memberikan pendidikan Islam di daerah Jawa Barat, ia dikenal penduduk sebagai dalang yang memiliki nama samaran yang berbeda-beda. Pada saat di daerah Pajajaran, Sunan Kalijaga bernama Ki Dalang Sida Brangti. Kemudian pada saat berada di Tegal, ia bernama Ki Dalang Bengkok. Pada saat di Purbalingga, dikenal sebagai dalang topeng dengan nama Ki Dalang Kumendung, dan di daerah Majapahit ia dikenal sebagai dalang dengan nama Ki Unehan. Dakwah yang dilakukannya ini menggunakan tari topeng, barongan dan pertunjukkan wayang.³⁹

Dari beberapa pemaparan di atas, penyebaran Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga yaitu dengan cara pendekatan kultural, beliau mengakulturasikan kepercayaan-kepercayaan lama orang Jawa dengan ajaran Islam. Hal ini terlihat ketika Sunan Kalijaga menggunakan media kesenian wayang kulit, tarian topeng, barongan, gamelan serta menggunakan pakaian takwa yaitu pakaian masyarakat Jawa dalam menyiarkan ajaran Islam. Pendidikan Islam yang dilakukan Sunan Kalijaga ini berdasarkan Hadits yang berbunyi:

نعاوغلبلو ؤيا

Artinya: "Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat" (HR. Bukhari)

Menurut pemahaman yang berkembang dalam masyarakat Jawa, istilah Wali Songo, dikaitkan dengan sekelompok peniar agama di Jawa yang hidup dalam kesucian sehingga memiliki kekuatan batin tinggi, berilmu kesaktian luar biasa, memiliki ilmu jaya kawijayan, dan keramat.⁴⁰

³⁶ Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Jakarta: Kencana Predana Media, 2006), h. 54.

³⁷ Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 23.

³⁸ Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, Op. Cit, h. 149-150

³⁹ Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah Yang Disingkirkan* (Jakarta: Transpustaka, 2011), h. 154.

⁴⁰ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Depok: Pustaka Iman, 2017), h.142

Konsep Wali Songo dalam kosmologi Islam, sumber utamanya dapat dilacak pada konsep kewalian yang secara umum oleh kalangan penganut sufisme diyakini meliputi Sembilan tingkat kewalian. Syaikh al-Akbar Muhyidin Ibnu Alfaraby dalam kitab futuhiyat al-makiyah memaparkan tentang Sembilan tingkatan wali dengan tugas masing-masing sesuai kewilayahan. Kesembilan tingkatan kewalian itu:

- a. Wali Aqhtab atau wali quthub, yaitu pemimpin dan penguasa para wali diseluruh alam semesta.
- b. Wali aimmah, pembantu wali aqhtab dan menggantikan wali aqhtab jika wafat.
- c. Wali Autad, yaitu wali penjaga empat penjuru mata angin.
- d. Wali Abdal, yaitu wali penjaga tujuh musim.
- e. Wali Nuqaba, yaitu wali penjaga hukum syariat;
- f. Wali Nujaba, yaitu yang setiap masa berjumlah delapan orang.
- g. Wali Hawariyun, yaitu wali pembela kebenaran agama, baik pembelaan dalam bentuk argumentasi maupun senjata.
- h. Wali Rajabiyyun, yaitu wali yang karomahnya muncul disetiap bulan rajab.
- i. Wali Khatam, yaitu wali yang menguasai dan mengurus wilayah kekuasaan umat Islam.⁴¹

Menurut cerita rakyat dan pandangan umum berlaku dalam sastra jawa, Islam datang dan menyebar di Jawa adalah berkat jasa Sembilan pendakwah yang tergabung dalam suatu dewan yang disebut Walisongo. Mereka adalah orang-orang yang sangat dihormati masyarakat dan hingga sekarang ini kuburan mereka masih merupakan tempat penting bagi peziarah muslim seluruh Indonesia.⁴²

D. Sejarah Pendidikan Islam

1. Pengertian Sejarah Pendidikan Islam

Sejarah pendidikan islam, terdiri dari tiga kata, yaitu “sejarah,” ”pendidikan”, dan “Islam”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, W.J.S Poerwadarminta mengemukakan, bahwa sejarah mengandung tiga pengertian, yaitu (1)kesusastraan lama/silsilah, (2)asal-usul, dan (3)kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.⁴³

Adapun pengertian sejarah menurut para ahli sejarah: (1) sejumlah perubahan, kejadian dan peristiwa dalam kenyaaran sekitar kita, (2) cerita tentang perubahab, kejadian dan peristiwa yang merupakan realitas kehidupan, (3) ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan, kejadian dan peristiwa yang merupakan realitas tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, ilmu sejarah dapat diartikan sebagai upaya merekontruksi peristiwa atau kejadian masa lalu dengan menggunakan berbagai sumber, berupa data dan fakta yang dapat dipercaya dan disusun secara sistematis dengan menggunakan metode dan pendekatan tertentu.⁴⁴

Dari segi bahasa, pendidikan berasal dari kata *education* yang dapat diartikan *upbringing* (pengembangan), *teaching* (pengajaran), *instruin* (perintah), *pedagogy*, *breeding* (memberi makan), *raising* (of animal) (menumbuhkan). Dalam kamus umum bahasa Indonesia, W.J.S. Poerwadarminta mengartikan pendidikan sebagai berikut: (1) perbuatan mendidik, (2) ilmu pendidik, ilmu didik, Ilmu mendidik, dan (3) pemeliharaan badan, batin, dan sebagainya. Dalam bahasa arab, kata pendidikan merupakan terjemahan dari kata al-tarbiyah yang dapat diartikan proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang terdapat pada diri seseorang baik secara fisik, psikis, social, maupun spiritual.⁴⁵

⁴¹ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Depok: Pustaka Iman, 2017), h. 147.

⁴² Ridin Sofwan, *Islamisasi di Jawa*, (Depok: Pustaka Pelajar, 2000), h. 9.

⁴³ W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 1982), h.646.

⁴⁴ R.Moh.Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta: LKS,2005), h.11-12.

⁴⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana,2011), h.12.

Adapun pengertian pendidikan islam dapat dikemukakan beberapa pendapat sebagai berikut:

Pertama, Akhiyah Al-Abrasyi, berpendapat bahwa yang dimaksud dengan pendidikan islam, bukanlah membihi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidika akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiaskan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang seluruhnya, ikhlas dan jujur.

Kedua, Omar Muhamad Al-Tommy Al-Suaibani berpendapat, bahwa pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Ketiga, Hasan Langgulung berpendapat, bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik.

Selanjutnya ialah pengertian islam. Secara harfiah islam berasal dari bahasa arab, salima, yang antara lain berarti be to safe (terpelihara), and sound (terjaga), unharmed (tidak celaka), intact, safe (terjaga), dan surrender (pengabdian).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Sejarah pendidikan islam adalah ilmu yang membahas tentang berbagai aspek atau komponen pendidikan yang pernah terjadi dan pernah dilakukan oleh umat islam dengan berpedoman pada ajaran islam sebagaimana terdapat didalam Alqur'an dan As sunnah.[10] Sejarah pendidikan Islam adalah sejarah atau kejadian pada masa lampau yang terjadi pada zaman Rasulullah yang muncul dan berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri, yang kemudian perkembangan selanjutnya hingga saat ini.⁴⁶

Sejarah Pendidikan Islam adalah satu bagian dari sejarah dalam artiannya yang umum. Di sini perhatian difokuskan pada upaya rekonstruksi masa lalu umat Muslim, itu pun hanya pada hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan saja. Pemaknaan pendidikan pun dapat saja berbeda-beda dari satu sudut pandang ke sudut pandang lainnya. Misalnya, secara terbatas, seseorang dapat memaknai pendidikan Islam sebagai kegiatan pewarisan nilai, ilmu pengetahuan, dan keterampilan yang berlangsung di kalangan umat Islam. Akan tetapi, dalam tulisan ini, pendidikan Islam dilihat dalam kemungkinan makna yang paling luas.

Di sini, pendidikan Islam tidak dibatasi pada proses pewarisan semata, namun mencakup aspek yang lebih luas, seperti kurikulum, metode dan strategi, lembaga, dan aspek sosiologisnya. Dalam bahasa yang agak longgar, pendidikan di sini lebih mendekati pada makna kegiatan intelektual. Dengan demikian Sejarah Pendidikan Islam dalam pembahasan ini adalah peristiwa-peristiwa penting dalam kegiatan kependidikan umat Islam sejak masa yang paling awal hingga masa sekarang.

2. Ruang Lingkup Sejarah Pendidikan Islam

Di antara tema-tema pembahasan dalam kajian Sejarah Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Konteks Hitoris

Secara Umum Salah satu aspek penting yang menentukan relevansi dan arti penting sejarah, atau penggalan sejarah, adalah konteks yang mengitarinya. Dalam kenyataannya, konteks tidak hanya sekedar perlu, tetapi seringkali malah menentukan dipahami atau tidaknya peristiwa sejarah secara memadai. Tak jarang, pengetahuan akan konteks yang melatarbelakangi peristiwa historis benar-benar menentukan pemahaman yang muncul dari peristiwa historis.

b. Isi Pendidikan

⁴⁶ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.12.

Apa yang menjadi isi pendidikan (lebih formalnya, kurikulum) umat Islam dari masa ke masa jelas sangat penting untuk diketahui dan dianalisis. Ini akan menunjukkan kepada kita pergeseran realitas pengetahuan umat Islam di satu sisi dan cita-cita kependidikan mereka di sisi lain.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa pendidikan umat Islam bermula dengan kitab suci Alquran sebagai materinya. Lalu, isi pendidikan ini berkembang mencakup ilmu-ilmu yang sangat bervariasi. Sebagian dari ilmu pengetahuan yang menjadi isi pendidikan umat Islam berasal dari pengembangan secara internal, tetapi sangat banyak pula yang merupakan hasil adopsi dan adaptasi dari tradisi keilmuan bangsa-bangsa lain dari luar.

Terbentuknya ilmu-ilmu klasik Islam, seperti ulum Alquran, ulum al-hadis, sejarah, kalam, fikih, tasawuf adalah cerminan kreativitas intelektual umat Islam. Di sisi lain, bangkitnya sains dan filsafat dalam sejarah peradaban Islam jelas merupakan paduan dari kreativitas itu dengan keberanian melakukan interaksi dengan khazanah pengetahuan bangsa-bangsa lain yang sudah lebih dahulu maju secara intelektual.

Dalam kenyataannya, bukan hanya perkembangan isi pendidikan saja, tetapi bagaimana perkembangan tersebut direspon oleh umat Islam, juga sangat menarik untuk dipelajari.

3. Tujuan Sejarah Pendidikan Islam

Para ahli mengemukakan tujuan mempelajari ilmu sejarah pendidikan islam ini sebagai berikut:

Pertama, Mahmud Yunus berpendapat bahwa sesungguhnya mempelajari sejarah pendidikan islam amat penting sekali, terutama bagi pelajar-pelajar agama dan pemimpin islam. Dengan mempelajari sejarah pendidikan islam itu dapatlah kita ketahui sebab kemajuan islam, cara didikan dan ajarannya, dan sebab kemunduran islam karena salah cara didikan dan ajarannya. Dengan mengetahui sejarah pendidikan islam dapatlah kita ketahui sebab terang benderangnya didikan dan ajaran islam dan sebab gelap gulitnya.⁴⁷

Kedua, tim penulis buku Sejarah Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, berpendapat bahwa tujuan sejarah pendidikan Islam bersifat akademis, kegunaan sejarah pendidikan islam selain memberikan perbendaharaan perkembangan ilmu pengetahuan, juga untuk menumbuhkan perspektif baru dalam rangka mencari relevansi pendidikan islam terhadap segala bentuk perubahan dan perkembangan ilmu dan teknologi.

Ketiga,. Kegunaan studi sejarah pendidikan islam ini diharapkan dapat:

1. Mengetahui dan memahami pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam sejak zaman lahirnya sampai sekarang.
2. Mengambil manfaat dari proses pendidikan islam, guna memecahkan problematika pendidikan islam pada masa kini.
3. Memiliki sikap positif terhadap perubahan dan pembaruan system pendidikan islam.

Keempat, pendapat yang mengatakan bahwa sejarah pendidikan islam akan mempunyai kegunaan dalam rangka pembangunan dan pengembangan pendidikan islam. Selanjutnya, Harun Asrohah dalam bukunya Sejarah Pendidikan Islam, berpendapat bahwa dari mengkaji sejarah kita bias memperoleh informasi tentang pelaksanaan pendidikan islam dari zaman Rasulullah sampai sekarang, mulai pertumbuhan, perkembangan, kemajuan, kemunduran, dan kebangkitan kembali dari pendidikan islam. Dari sejarah dapat diketahui bagaimana terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan islam dengan segala ide, konsep, institusi, system, dan iperasionalnya yang terjadi dari waktu ke waktu.⁴⁸

⁴⁷ Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), h.5.

⁴⁸ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana ilmu, 1999), h.10.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rachmad, *Walisongo, Gelora Dakwahda dan Jihad di Tanah Jawa*, Jakarta: Al-Wafi Publishing, 2014.
- Agus & Wahyudi, *Silsilah Ajaran Makrifat Jawa*, Yogyakarta: DIVA Press, 2012.
- Al-Jazairy, Syekh Thohir Ibn Sholih, tt, *Jawahirul Kalamiyah*, Multazam, 2011.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Semarang: Asy-Syifa, 2012.
- Asmaun Sahlan dan Mulyono, Pengaruh Islam Terhadap Perkembangan Budaya Jawa: Tembang Macapat , *Jurnalel Harakah Vol.14 No.1 Tahun 2012*.
- Chodjim, Achmad, *Sunan Kalijga Mistik Dan Makrifat*, Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Dandhel, Styvegi Arvio, *Penyebaran Agama Islam Di Pulau Jawa*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 5 2019. Depok: 2013.
- Fadhilah, Nailly, "Jejak Peradaban dan Hukum Islam Masa Kerajaan Demak," *Jurnal al-Mawarid: J. Sy. & Hk.* 2: 33-46 (2020)
- Farida, Umma, "Islamisasi Di Demak Abad Xv M: Kolaborasi Dinamis Ulama-Umara Dalam Dakwah Islam Di Demak," *AT-TABSYIR*., Vol. 3, No. 2 Desember 2015. 299-302.
- Serafica Gischa, Kehidupan Masyarakat Masa Hindu Buddha", dari diakses <https://www.kompas.com/skola/read/2020/07/07/142327269/kehidupan-masyarakat-masa-hindu-buddha?page=all>. Pada 9 Juni 2021.
- Hamim Farhan. 2008. *Ritualisasi Budaya-Agama Dan Fenomena Tahlilan-Yasinan Sebagai Upaya Pelestarian Potensi Kearifan Lokal Dan Penguatan Moral Masyarakat*. Jurnal Logos Vol.5 No.2 Januari 2008
- Hariwijaya, *Islam Kejawen*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006.
- Haryanto, Joko Tri, *Walisongo Mengeja Tradisi Merajut Masa Depan*, Pustakindo Pratama: Semarang, 2003.
- <http://anwarsyam.staff.ipb.ac.id/biografi/sunan-kalijaga/>
- <http://bkd.jogjapro.go.id/informasi-publik/artikel/warisan-sunan-kalijaga-dalamnyanyian/>
- <http://ojibae.com/2015/05/macapat-sebagai-warisan-wali-songo.html>
- Khaelany, Munawar J, *Sunan Kalijaga Guru Orang Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Araska, 2014.
- Mas'ud, Abdurrahman, *The Religion of Pesantren dalam International Conference on Religious Harmony: Problem, Practice, and Education*.

- M. Jandra, *Islam dalam konteks Budaya da Tradisi Plural*, dalam buku *Agama dan Pluralitas Budaya lokal*, editor Zakiyyudin Baidhay dan Mutohharun Jina Semarang: UMS Press, 2012.
- Muhadjir, *Peranan Budaya Terhadap Tumbuh Kembangnya Islam di Bacukiki Kota Pare-Pare, Adab Dan Humaniora* Alauddin: Makassar, 2012.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: PSAPM. 2004.
- Mulyati, Sri, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, Jakarta: Kencana Predana Media, 2006.
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Nugroho, Anjar SB, *Islam dan Kebudayaan Lokal: Meretas ketegangan Islam dan Kebudayaan Lokal*, Al-Manaf, 14 Agustus 2007.
- Nurboko, Cholid dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Rahimsah, M.B., , *Legenda dan Sejarah Lengkap Walisongo*, Surabaya: Amanah 2010.
- Sachari, Agus, *Estetika: Makna, Simbol, dan Daya*, Penerbit ITB: Bandung, 2002.
- Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Saksono, Widji, *Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*, Bandung: Mizan, 1995.
- Salam, Solichin, *Sekitar Walisanga*, Kudus: Penerbit Menara Kudus, 1996.
- Sangadji, Etta Mamang, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi, 2002.
- Saputra, Jhony Hadi, *Menyingkap Perjalanan Sunan Kalijaga*, Pustaka Media, 2010.
- Sari, Dinia Agustia Artika, “Selamatan Kematian Di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali, “ *Jurnal Haluan Sastra Budaya*, Vol. 1, Number 2 December 2017, 147-150.
- Shihab, Alwi, *Islam Sufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2004.
- Siswanto, Nurhadi, “Perubahan Pandangan Ontologi Padawayang Masaislam Dan Praislam,” *Jurnal Filsafat*, Vol. 27, No. 1, Februari 2017.
- Sofwan, Ridin, *Islamisasi di Jawa*, Depok: Pustaka Pelajar, 2000.
- Solichin, Salam, *Sekitar Walisanga*, Penerbit Menara Kudus, 1960.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sunyoto, Agus, *Atlas Wali Songo*, Depok: Pustaka Iman, 2017.

....., *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah Yang Disingkirkan*, Jakarta: Transpustaka, 2011.

Supriyanto, “*Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga.*” *Jurnal KOMUNIKA* Vol.3 No.1 Januari-Juni 2009 pp. 10-19.

Sutrisno, Hadi, Budiono. *Sejarah Walisongo*. Graha Pustaka: Yogyakarta, 2010.

Suyatno, Suyono, *Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan*.
<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1366>

Syam, Nur, *Islam Pesisir*, LkiS: Yogyakarta 2015.

Wiwoho, B., *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan Kalijaga*, Tangerang Selatan : Pustaka IIMaN, 2017.

YB. Suparlan, *Kamus Indonesia Kawi*, Kanisius, Yogyakarta 1991.

